

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kolaborasi antara pengajar dan pelajar dalam memanfaatkan seluruh kemampuan dan sumber yang tersedia. Hal ini mencakup potensi yang berasal dari dalam diri siswa, seperti ketertarikan, bakat, keterampilan dasar, serta cara belajar, maupun potensi yang bersumber dari faktor eksternal berupa lingkungan, fasilitas, dan sumber belajar. Semua unsur tersebut merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2017). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, proses ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa serta keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan kaidah yang berlaku, dan bagi guru proses ini menjadi ruang untuk merancang, mengelola, serta mengevaluasi aktivitas dan strategi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan efektif.

Sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada seluruh jenjang pendidikan formal, Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan literasi siswa. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi wadah untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui penguasaan keterampilan berbahasa yang efektif, siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, berkontribusi dalam kehidupan sosial, dunia kerja, serta meningkatkan kecakapan hidup mereka (Laksono, dkk., 2025). Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif serta menerima dan menyampaikan informasi dengan baik. Salah satu bagian penting dalam keterampilan berbahasa adalah kemampuan menyimak (Heginta, dkk., 2023). Namun, dalam praktiknya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, permasalahan dalam aspek kemampuan menyimak masih menjadi kendala umum di berbagai sekolah. Banyak siswa kesulitan memahami isi teks lisan, tidak mampu mengingat informasi penting, dan kurang dapat menceritakan kembali cerita yang mereka

dengar. Hasil Asesmen Nasional (AN) dan berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan literasi dasar siswa Indonesia, termasuk literasi membaca, masih rendah dan sering di bawah kompetensi minimum. Laporan resmi menyebutkan kurang dari 50% siswa mencapai batas kompetensi minimum literasi membaca pada AN 2022. PISA juga mengonfirmasi sekitar 70% siswa usia 15 tahun berada di bawah standar minimum literasi (Nasrullah, 2024). Khusus literasi lisan (menyimak), siswa mengalami kesulitan konsentrasi dan kosakata, berdampak pada prestasi belajar siswa (Baso, dkk., 2025).

Kemampuan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan aktivitas mendengarkan tuturan secara seksama dengan disertai perhatian, pemahaman, penafsiran, dan penghargaan terhadap informasi yang disampaikan, dengan melalui kegiatan menyimak seseorang dapat memperoleh informasi, memahami isi pembicaraan, serta menangkap makna pesan yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan (Tarigan, 2015). Menyimak bukan hanya sekedar mendengar, tetapi juga memahami dan menginterpretasikan informasi yang diberikan oleh guru atau sumber belajar lainnya (Baso, dkk., 2025). Dalam aktivitas sehari-hari, kemampuan menyimak memiliki peran yang sangat penting karena melalui kegiatan menyimak seseorang dapat memahami informasi yang disampaikan oleh penutur. Menyimak yang efektif memungkinkan penerima pesan menangkap maksud pembicara dengan tepat sehingga mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi (Gusnetti, 2022). Sejalan dengan pentingnya kemampuan menyimak dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan menyimak yang baik membantu siswa memahami materi pelajaran, mengikuti instruksi, serta mampu menyampaikan kembali isi informasi dengan tepat. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang untuk melatih keterampilan menyimak secara efektif dan bermakna bagi siswa. Namun, kenyataannya kemampuan menyimak siswa di sekolah dasar masih belum optimal, sehingga diperlukan perhatian dan upaya perbaikan.

Fenomena rendahnya kemampuan menyimak dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, diantaranya yaitu faktor internal yang

meliputi sikap, psikologis, dan aktivitas di luar sekolah yang merujuk pada lingkungan sosial, sehingga keterampilan menyimak yang rendah mempengaruhi dan dapat menghambat keterampilan yang lainnya (Massitoh, 2021). Kesulitan menyimak yang dialami siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor lainnya. Dari sisi internal, hambatan dapat muncul karena rendahnya kemampuan berkonsentrasi, kurangnya motivasi atau minat belajar, serta keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang interaktif, kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif seperti adanya kebisingan, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan keterampilan menyimak secara optimal (Baso, dkk., 2025). Kesulitan dalam menyimak dapat menghambat siswa dalam menerima dan memahami informasi secara tepat. Hambatan tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman atau informasi yang diterima menjadi tidak lengkap. Kondisi ini tentunya berdampak kurang baik terhadap perkembangan kemampuan berpikir serta prestasi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan fenomena rendahnya kemampuan menyimak siswa dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi terkait kondisi siswa, guru, serta strategi dalam proses kegiatan belajar mengajar, peneliti menemukan fenomena yang serupa di salah satu sekolah dasar yaitu di SDN 268 Panyileukan. Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan di sekolah tersebut dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan menyimak. Studi pendahuluan ini dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yaitu guru kelas di sekolah tersebut, serta melihat dokumen berupa data nilai ujian mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V. Data nilai ulangan yang ditunjukkan pada daftar nilai menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih beragam dan belum merata, dari jumlah siswa kelas VA SDN 268 Panyileukan yang berjumlah 28 siswa, yang mendapatkan nilai di atas rata-rata itu 18 siswa, dan 9 siswa masih memperoleh nilai yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar berbahasa, termasuk menyimak, masih perlu ditingkatkan, dan hasil belajar Bahasa Indonesia belum sepenuhnya memenuhi harapan optimal.

Selain data nilai, peneliti pun melakukan wawancara dan hasil wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna kosakata, sehingga mereka kurang mampu menyampaikan kembali isi informasi yang diperoleh dari kegiatan menyimak. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyusun struktur kalimat secara runtut, sehingga saat diminta menceritakan kembali isi cerita, banyak siswa yang belum mampu menjelaskan secara lengkap dan teratur. Guru kelas juga menambahkan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih dominan bersifat konvensional, sehingga membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun sesekali pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dan permainan (*games based learning*). Guru juga menyatakan bahwa media pembelajaran yang sering digunakan adalah media visual. Namun pada pelaksanaannya masih terbatas dan belum secara konsisten diarahkan untuk meningkatkan keterampilan menyimak secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses menyimak agar pemahaman siswa terhadap informasi yang disimak menjadi lebih baik.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, membangun interaksi, dan membantu mereka memproses informasi secara lebih mendalam. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa melalui kolaborasi, diskusi, dan saling bertukar pemahaman. Menurut Slavin (2020), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar bersama. Melalui interaksi antaranggota kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar kelompok. Salah satu tipe atau metode secara spesifik dari model pembelajaran kooperatif yaitu model

pembelajaran *cooperative script* yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Ada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yaitu menurut Andriani & Rambe (2024) model *cooperative script* ini dapat membantu siswa menjadi pendengar yang lebih cermat, akurat, dan tepat. Selain itu, siswa dapat berpartisipasi dalam penyampaian materi dan dapat mengoreksi kesalahan pasangannya secara lisan. Menurut Yulia, dkk., (2014) model pembelajaran *cooperative script* dan media visual menarik seperti komik dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia. Menurut Nisa' (2022) penerapan strategi *cooperative script* dengan media komik berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa secara signifikan. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang positif dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya adalah kemampuan memahami isi bacaan atau kemampuan menyimak, masih terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan penelitian-penelitian tersebut. Sejumlah penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan menyimak sering terhambat oleh keterbatasan kosakata siswa, kurangnya konsentrasi saat menyimak, serta strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, diperlukan penelitian lanjutan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa melalui penerapan model dan bantuan pendukung dari media pembelajaran yang tepat. Penelitian yang secara khusus mengombinasikan model *cooperative tipe script* dengan media komik strip dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji penerapan model *cooperative script* berbantuan media komik strip terhadap kemampuan menyimak siswa. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Penerapan Model Cooperative Script dengan Bantuan Media Komik Strip untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD/MI.”** Melalui penerapan model yang menekankan kerja sama pasangan dan dukungan visual komik strip dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan strategi pembelajaran yang efektif,

karena memadukan model dengan media pembelajaran yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka ditarik rumusan masalah yang akan dibahas peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model *cooperative script* berbantuan media komik strip di kelas V SDN 268 Panyileukan?
2. Bagaimana kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* di kelas V SDN 268 Panyileukan?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan menyimak siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model *cooperative script* berbantuan media komik strip dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pertanyaan di SDN 268 Panyileukan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model *cooperative script* berbantuan media komik strip di kelas V SDN 268 Panyileukan.
2. Untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* di kelas V SDN 268 Panyileukan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model *cooperative script* berbantuan media komik strip dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* di kelas V SDN 268 Panyileukan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kepentingan teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai penerapan model *cooperative script* berbantuan media komik strip dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa, terutama memahami tentang ide pokok, kalimat utama, dan kalimat penjelas.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi berbagai pihak dalam bidang pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Selain itu, penerapan model *cooperative script* berbantuan media komik strip dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang berkaitan dengan paragraf yang usur kebahasaan.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna melalui kegiatan berdiskusi, menyampaikan hasil pemahaman, serta mendengarkan penjelasan dari pasangan belajar. Melalui penerapan model *cooperative script* berbantuan media komik strip, siswa diharapkan lebih mudah memahami isi simakan, menemukan informasi penting dalam teks, serta meningkatkan kemampuan menyimak mereka agar mendapatkan hasil belajar yang jauh lebih baik.

3) Bagi Sekolah/Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan

model dan media pembelajaran yang inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada siswa.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam menerapkan model *cooperative script* berbantuan media komik strip pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan atau menerapkan model *cooperative script* berbantuan media komik strip pada materi Bahasa Indonesia lainnya yang memiliki karakteristik serupa.

E. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi dua arah antara guru dan siswa melalui penyampaian pesan dan informasi pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik. Pada fenomena masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan menyimak, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan fokus, pemahaman, serta kemampuan siswa dalam menangkap informasi dari teks yang disampaikan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2020), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kerja sama tersebut, siswa saling membantu, bertukar informasi, berdiskusi, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar dirinya maupun kelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik karena mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *cooperative script*. Model *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Melalui

kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta menuangkan ide-ide mereka secara berkelanjutan untuk membangun pemahaman secara mandiri. Model *cooperative script* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara berpasangan, di mana siswa saling bergantian berbicara dan mendengarkan, mereka saling mendiskusikan pokok-pokok materi yang telah dipahami, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan tangan (Fadly, 2022). Dalam pelaksanaannya, setiap pasangan memiliki peran sebagai pembicara dan pendengar, pembicara bertugas menyampaikan isi materi, sedangkan pendengar bertugas menyimak dengan cermat, memberikan koreksi, serta mengemukakan gagasan atau ide pokok yang mungkin terlewat (Hutauruk, dkk., 2022)

Langkah-langkah untuk menerapkan model *cooperative script* menurut Fadly (2022), antara lain sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok berpasangan.
2. Guru membagikan bahan ajar berupa media komik strip yang memuat materi pembelajaran sebagai bahan simakan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Penjelas menyampaikan ide pokok, pendengar menyimak dan memberi masukan.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
6. Merumuskan simpulan bersama-sama siswa dan guru.

Agar pembelajaran lebih menarik dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, peneliti perlu menggunakan media pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, media dipandang sebagai alat yang membantu proses penyampaian informasi. Secara bahasa, istilah media berassal dari kata *medium* yang berarti perantara atau penghubung. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) di Amerika, media tidak hanya berupa alat tertentu, tetapi juga mencakup berbagai sarana dan saluran komunikasi yang memungkinkan pesan atau informassi dapat diterima oleh sasaran yang dituju (Sapriyah, 2019). Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan media pembelajaran yaitu komik strip sebagai pendukung dan alat untuk menyampaikan materi. Komik strip merupakan sebuah gambar atau rangkaian gambar yang berisi cerita (Pritandhari, 2016). Komik strip berupa kolom-kolom kecil berisi panel-panel gambar berurutan yang biasanya empat hingga delapan panel, yang menggambarkan alur cerita dari awal hingga akhir dalam satu kesatuan. Gambar berurutan dan teks percakapan sederhana dalam komik strip ini dapat membantu siswa dalam memahami isi cerita dengan lebih mudah serta meningkatkan konsentrasi ketika menyimak. Penggunaan komik strip juga membantu siswa membayangkan alur cerita dan memperkuat daya ingat melalui visualisasi.

Adapun pada penelitian ini terdapat dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan bantuan media komik strip, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Model pembelajaran *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada siswa melalui tahapan pembelajaran yang sistematis (Fadly, 2022). Model ini dirancang untuk menciptakan proses belajar yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada pencapaian tujuan akademik. Dalam penerapannya, guru berperan dominan sebagai penyampai informasi sekaligus pembimbing jalannya pembelajaran (Hunaepi, dkk., 2014). Melalui penjelasan materi yang jelas, latihan yang terarah, serta penguatan pemahaman melalui umpan balik dan evaluasi, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara bertahap dan diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Fadly, 2022).

Langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *direct instruction* menurut Fadly (2022), antara lain sebagai berikut:

1. Guru meninjau kembali pengetahuan awal siswa sebagai bagian dari tahap mereview sekaligus memperkenalkan materi yang akan dipelajari.
2. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dengan penjelasan yang jelas dan sistematis pada tahap menjelaskan.

3. Guru menegaskan pokok-pokok materi melalui rangkuman, contoh, atau pertanyaan penguatan pada tahap penjelasan ringkasan materi.
4. Guru membimbing siswa dalam kegiatan belajar terarah untuk memperdalam pemahaman pada tahap mengarahkan.
5. Guru memberikan tugas latihan atau evaluasi untuk memperkuat pemahaman siswa pada tahap latihan.

Kedua model pembelajaran, yaitu *cooperative script* dan *direct instruction*, sama-sama dapat digunakan dalam pembelajaran untuk melatih serta mengukur kemampuan menyimak siswa. Meskipun demikian, kedua model tersebut memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Model *cooperative script* menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan belajar berpasangan, di mana siswa saling menyimak, menyampaikan kembali, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari secara bergantian. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih fokus dalam menyimak informasi, memahami isi materi, dan mengomunikasikan kembali pemahamannya. Sementara itu, model pembelajaran *direct instruction* menekankan penyampaian materi secara langsung oleh guru melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur, sehingga siswa dilatih untuk menyimak penjelasan guru, memahami informasi yang disampaikan, serta merespons materi melalui kegiatan latihan dan evaluasi. Dengan demikian, kedua model tersebut sama-sama berpotensi mengembangkan kemampuan menyimak siswa, namun melalui pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Adapun kemampuan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak. Kemampuan ini berperan penting dalam proses berbahasa karena memungkinkan seseorang memperoleh informasi melalui komunikasi lisan. Tarigan (2015), menjelaskan bahwa menyimak merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan mendengarkan secara seksama, memahami, menginterpretasikan, serta menangkap makna pesan yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan. Dalam prosesnya, menyimak bukan hanya sekadar kegiatan mendengarkan secara pasif, karena seseorang dapat saja mendengar suatu informasi tanpa benar-benar memahami maknanya. Banyak orang mampu mendengar, tetapi tidak mampu menangkap isi pesan yang disampaikan. Oleh

karena itu, menyimak merupakan proses yang melibatkan dua aspek penting, yaitu menerima informasi dan mengolahnya melalui aktivitas berpikir secara aktif untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Baso, dkk., 2025).

Proses menyimak tidak hanya sekadar kegiatan mendengar bunyi bahasa, tetapi mencakup serangkaian tahapan. Adapun proses menyimak menurut Tarigan (2015), terdapat enam tahap dalam menyimak, yaitu tahap mendengar (*hearing*), tahap memahami (*understanding*), tahap menafsirkan (*interpreting*), tahap menilai (*evaluating*), dan tahap menanggapi (*responding*). Hal ini menunjukkan bahwa menyimak merupakan kegiatan menerima informasi yang tidak hanya melibatkan proses mendengar saja, tapi juga memahami dan memberikan respon terhadap bahasa lisan. Dengan demikian, keberhasilan menyimak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik mendengar, tetapi juga oleh kemampuan kognitif dan afektif dalam memproses informasi. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan menyimak dapat diidentifikasi melalui indikator yang dapat diamati dan diukur. Menurut Tarigan (2015) indikator kemampuan menyimak diantaranya yaitu:

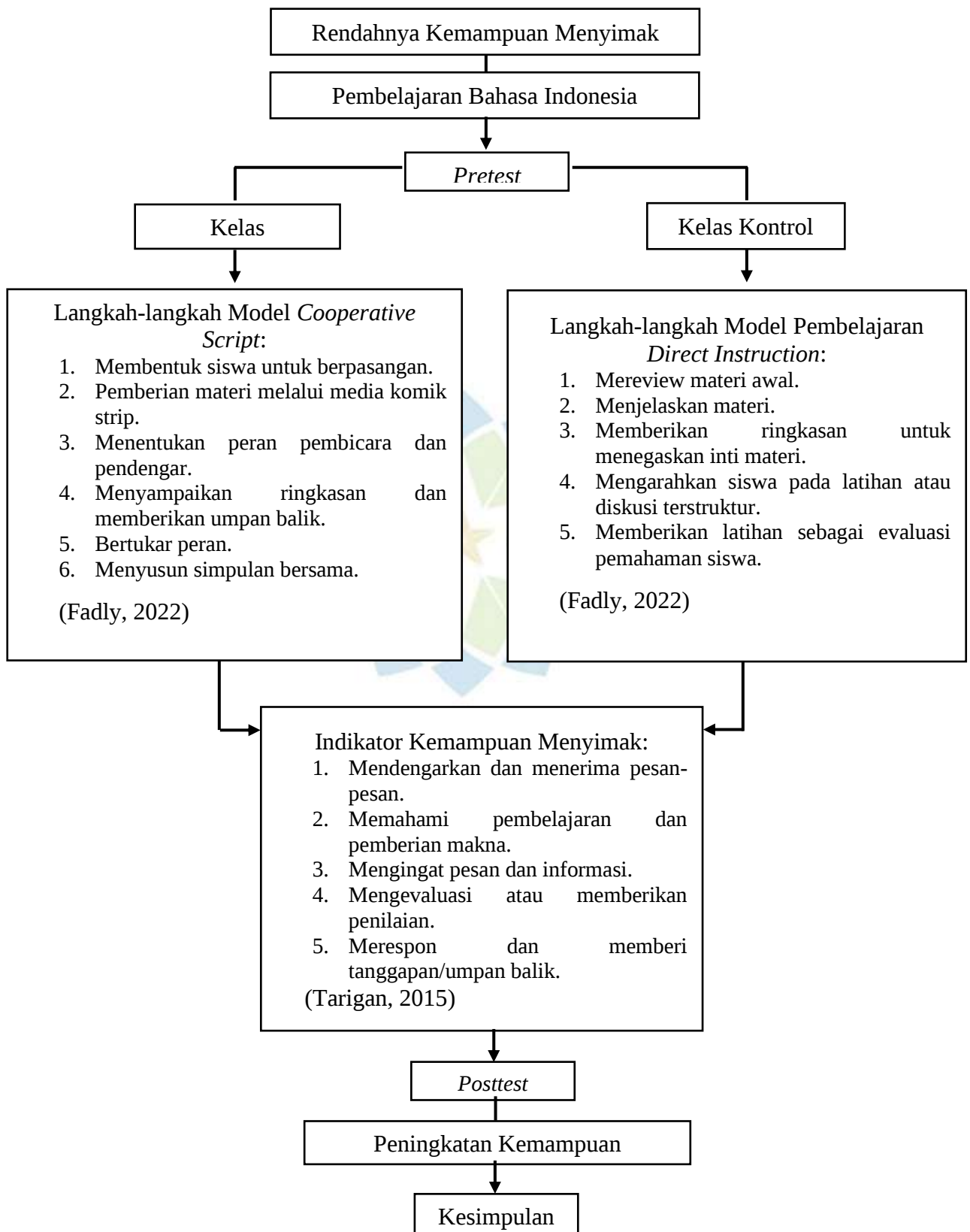
1. Mendengarkan dan menerima pesan-pesan.
2. Memahami pembelajaran dan pemberian makna.
3. Mengingat pesan dan informasi.
4. Mengevaluasi atau memberikan penilaian.
5. Merespon dan memberi tanggapan/umpan balik.

Hal ini selaras dengan proses dari kemampuan menyimak tersebut, peneliti pun merumuskan indikator yang akan diukur dari kemampuan menyimak siswa yaitu siswa mampu memperhatikan cerita dengan fokus, mampu memahami isi atau makna cerita, mampu menceritakan kembali atau mengingat informasi dari cerita, mampu memberikan penilaian atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pasangannya/pembicara terhadap isi cerita, dan mampu menanggapi atau memberikan pendapat terhadap isi cerita.

Kemampuan menyimak sebagai keterampilan berbahasa yang menjadi fokus penelitian ini diharapkan dapat meningkat melalui penerapan model *cooperative script* berbantuan media komik strip. Pemilihan model dan media tersebut didasarkan pada kebutuhan proses menyimak yang menuntut konsentrasi,

pemahaman, serta pengolahan informasi secara aktif, yang diwujudkan melalui kegiatan berpasangan, saling menyampaikan isi teks, dan memberikan umpan balik. Untuk mengetahui efektivitas strategi tersebut, penelitian ini dilakukan melalui eksperimen dengan membandingkan hasil kemampuan menyimak siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative script* berbantuan media komik strip dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Hubungan antar variabel penelitian digambarkan dalam kerangka berpikir berikut.





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan menyimak antara siswa yang menggunakan model *cooperative script* berbantuan media komik strip dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

H₁: Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan menyimak antara siswa yang menggunakan model *cooperative script* berbantuan media komik strip dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

G. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Andriani, dkk., (2024) yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Script* terhadap Kemampuan Menyimak Siswa MIS Al-Yusufiah Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan menyimak antara kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative script* dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 29,31 meningkat menjadi 88,97 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 40,34 menjadi 62,41. Hasil uji Independent Sample t-test diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak siswa. Perbedaan penelitian Andriani, dkk., dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel *cooperative script* berbantuan media komik strip dan kemampuan menyimak.
2. Dalam penelitian Hidayati, dkk., (2014) yang berjudul “Penerapan Strategi *Cooperative Script* dengan Media Komik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri II Gedong Tahun Ajaran 2013/2014” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative script* dan media visual menarik seperti komik dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri II Gedong, Wonogiri tahun ajaran 2013/2014. Perbedaan

penelitian Hidayati, dkk., dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel *cooperative script* berbantuan media komik strip dan kemampuan menyimak.

3. Dalam penelitian Nisa' (2022) yang berjudul “Pengaruh Metode *Cooperative Script* Berbantu Media Komik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III di MI Alhidayah Padengan Lamongan” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan strategi *cooperative script* dengan media komik berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan terlihat pada indikator kemampuan meringkas, mendengarkan, berbicara, dan memberi pendapat. Perbedaan penelitian Khoirotn Nisa' dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel *cooperative script* berbantuan media komik strip dan kemampuan menyimak.
4. Dalam penelitian Rahma (2024) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Script* Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V UPTD SDN 178 Barru” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil uji hipotesis (T-Test) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05 dan didukung oleh peningkatan skor rata-rata *posttest* (83) yang jauh lebih tinggi daripada skor *pretest* (67), sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative tipe script* memiliki pengaruh yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian Sulistia Rahma dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel *cooperative script* berbantuan media komik strip dan kemampuan menyimak.
5. Dalam penelitian Dewiningrum (2023) yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode *Cooperative Script* Dibandingkan Metode *Role Playing* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Tema 8 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 1 Tegalyoso Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *cooperative script* lebih efektif dibandingkan metode *role playing* dalam meningkatkan keterampilan

berbicara. Perbedaan penelitian Siska Dewiningrum dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel *cooperative script* berbantuan media komik strip dan kemampuan menyimak.

